

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : ABDULLOH MANSYUR

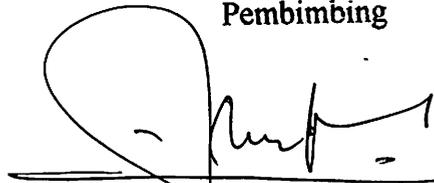
NIM : D01304097

Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA YANG
TINGGAL DI PONDOK PESANTREN SMP AN-NAJIYAH
SIDOSERMO SURABAYA

Ini telah di periksa dan di setujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Juli 2011

Pembimbing



Drs. H. Syaifuddin, M.pd.I
NIP. 196911291994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abduloh Mansyur ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 27 juli 2011
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Sekretaris,

Sutini, M.Si

NIP. 197701032009122001

Penguji I,

Dr. H. Amir Maliki Abi Tolcha, M.Ag

NIP. 197111081996031002

Penguji II,

Dr. H. Abd Chayyi Fanani, M.Si

NIP. 194612061966051001

yang harmonis di lingkungan pondok pesantren, demi terwujudnya kepribadian anak yang utuh dan berhasil dalam belajarnya.

Masalah perhatian anggota disekitar lingkungan pondok pesantren terhadap anak merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan belajar dan prestasi anak, karena prestasi anak sangatlah di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor intren dan faktor ekstren. Dimana faktor ekstren diantaranya berupa pengaruh lingkungan tempat tinggal anak terhadap prestasi belajar anak , karena prestasi belajar merupakan bentuk riil dari perkembangan anak. Perkembangan yang dimaksud itu ialah perubahan tingkah laku meliputi kecakapan, kelakuan, kemajuan, kepandaian,akhlak dan sebagainya yang ditabulasikan dalam bentuk akademik disekolah.

Untuk itu para orang tua berkeinginan agar anak-anaknya dapat mencapai prestasi belajar yang baik dan memuaskan disekolah, hal ini dapat terwujud bila lingkungan pondok pesantren tempat tinggal siswa ikut mendorong motivasi belajar anak.

Berangkat dari pemikiran diatas yang secara tertulis seperti diuraikan dalam latar belakang ini dikatakan bahwa lingkungan pondok pesantren ikut mempengaruhi tingkat belajar siswa dalam proses belajar di sekolah, namun bagaimana kongkritnya pengaruh tersebut terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, hal ini maka penulis

2. Sumber data non manusia (sekunder) yang meliputi: dokumen, sarana dan prasarana serta sumber data yang lainnya yang berhubungan dengan pembahasan.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Dari metode observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pendidikan agama islam siswa yang tinggal di pondok pesantren di SMP An-Najiyah sidosermo surabaya.

Metode observasi dapat diartikan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹³ Menurut Sutrisno Hadi observasi juga dapat diartikan sebagai pengamat dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan diselesaikan.¹⁴ Metode observasi ini penulis menggunakan untuk memperoleh informasi tentang keadaan objek peneliti, keadaan prasarana yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan demikian diharapkan kegiatan pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar dan mengarah pada hal-hal yang dibutuhkan untuk tercapainya tujuan penelitian ini.

¹³ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996), 54.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: YPPF UGM, 1972), 136.

D. Analisis Data

Karena dalam penelitian ini berbentuk deskripsi kualitatif, maka untuk menganalisa (baik dari literatur maupun penelitian) akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu analisa yang menggambarkan objek penelitian yang didukung dengan data yang bersifat kualitatif atau uraian kata-kata atau kalimat. Dalam analisa data ini penulis menggunakan pola berpikir deduktif dan induktif.

1. Deduktif adalah suatu berpikir yang bertolak dari pernyataan bersifat umum ke pertanyaan yang bersifat umum ke pertanyaan yang bersifat khusus dengan memakai kaidah logika tertentu. Dalam teknis penelitian ini, penulis memperoleh deskripsi secara jelas yang berangkat dari sebuah konsep umum, kemudian ditarik pada deskripsi khusus.
2. Induktif adalah suatu analisa yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, peristiwa-peristiwa konkrit tersebut ditarik suatu generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.¹⁶

Adapun dalam teknik ini penulis gunakan untuk menganalisis data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pendidikan agama islam siswa yang tinggal pondok pesantre di SMP An-Najiyah sidosermo surabaya.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 42.

H. Sistematika Pembahasan

- Bab I** : pendahuluan meliputi : latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II** : kajian pustaka, meliputi : pembahasan tentang pengertian pondok pesantren, pengertian prestasi belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.
- Bab III** : metode penelitian, dalam bab metode penelitian menjelaskan beberapa hal diantaranya jenis penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.
- Bab IV** : hasil penelitian, dalam hasil penelitian menjelaskan beberapa hal diantaranya deskripsi data dan analisis data dari hasil penelitian.
- Bab V** : pembahasan dan diskusi hasil penelitian, dalam pembahasan dan diskusi hasil penelitian menjelaskan beberapa hal diantaranya keadaan guru dan siswa SMP An-Najiyah Sidoarjo Surabaya, penyajian data kualitatif yang merupakan inti dari penelitian.
- Bab VI** : penutup, dalam bab ini menjelaskan simpulan dan saran

2. Pendidikan di pondok pesantren

Cara mendidik anak-anak, besar pengaruhnya terhadap belajar dan kehidupan keagamaan anak. Pendidikan yang ada dilingkungan pondok pesantren hendaknya menggunakan metode-metode pendidikan islam, diantaranya adalah :

- a. Metode *didacting teaching*, dengan metode ini kepada anak diajarkan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan melalui pemberian informasi, ceramah, penjelasan.
- b. Metode pemberian contoh, dengan contoh itu terjadi proses imitasi (peniruan) tingkah laku dan sifat-sifat orang dewasa anak.¹

Dengan memberi contoh yang baik bagi anak-anak atau menanamkan tokoh atau figur seseorang atau sesuatu yang dapat memberi dorongan belajar mereka. Sebagaimana yang telah digariskan dalam al-qur'an, sebagai berikut yang artinya:

Sesungguhnya telah ada pada diri rosulullah suri tauladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat allah dan kedatangan hari akhir dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S al- ahzab 33:22).²

3. Kondisi dan peraturan

Situasi kondisi lingkungan pondok pesantren dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi dipondok pesantren dimana anak

¹ St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, yogyakarta : paramita, 1984 hal 26.

² Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, bandung : gema risalah press, 1989 hal 671

berada di dalamnya dan belajar disana. Suasana pondok pesantren yang gaduh dan ramai, kotor serta semrawut tidak memberi ketengan kepada anak yang belajar.³

Suasana pondok peasantren juga meliputi peraturan kebijakan yang ada. Peraturan yang ketat dan memberatkan anak dengan padatnya kegiatan pondok pesantren dapat mengganggu belajar anak.

Lingkungan pondok pesantren yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan misalnya untuk pertemuan, rapat dan lain-lain, dapat mengganggu belajar anak lingkungan yang bising oleh suara-suara kendaraan, radio, tape, tv pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi. Semua contoh diatas adalah suasana rumah yang memberi pengaruh negatif terhadap belajar anak.⁴

Kegiatan keagamaan yang ada juga dapat menambah pengalaman dan pendidikan agama bagi anak seperti adanya kegiatan shalat berjama'ah, baca al-qur'an, pengajian baca shalawat dan lain-lain. lingkungan pondok pesantren berusaha memmanifestasikan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari ikut mempengaruhi keagamaan anak, memberikan anak untuk hidup dan mempraktekkan ajaran agama islam dengan rajin beramal, cinta damai, toleransi dan suka menyambung ukhuwa islamiyah.⁵

³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, jakarta : rineka cipta, 1996 hal 63

⁴ ibid

⁵ Uhbiyati, ilmu, hal .243

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai dapat mendorong belajar anak dan semangat menjalankan ibadah, sarana dan prasarana yang dapat menunjang belajar anak meliputi tersedianya tempat belajar yang nyaman, alat belajar yang lengkap; diantaranya buku-buku pelajaran dan perlengkapan sekolah (pensil, penggaris, alat hitung , dll)

Pondok haruslah memiliki ruangan santri-santri seperti rusng belajar, tempat ibadah (musholla), ruang makan, dan lain-lain. Selain itu suasana ruang tersebut nyaman dan dapat menumbuhkan gairah untuk betah belajar

5. Sosialisasi antar penyuluh asrama.

Dilingkungan asrama pengalaman bersosialisasi bergaul dengan teman sebaya secara emosional dan intelektual setaraf dapat memajukan dan mengembangkan hidup di masyarakat diantara sesamanya, pengalaman yang demikian itu dapat menegakkan keteraturan dan kemandirian, sehingga mempermudah terwujudnya, “ penguasaan diri”.⁶

Dalam bergaul dilingkungan pondok anak- anak masih membutuhkan penguasaan yang ketat. Mengapa demikian, proses sosial itu sendiri berkembang sesuai dengan tekanan lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan kepribadiannya, seperti pendapat R.S Lazarus, proses sosialisasi adalah proses akomodasi yang mana

⁶ Daradjat. Ilmu, hal. 69

lingkungan pondok. Perilaku yang wajar laksanakan perlakuan orang tua sendiri.⁸

Untuk itu lingkungan lingkungan asaram berperan sebagai peran pengganti keluarga, dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Selama anak tersebut tinggal dalam lingkungan pondok. Dengan demikian tanggung jawab lingkungan pondok tidak berbeda jauh dari tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, yaitu asrama dituntut mampu sebagai:

1) Pengasuh dan membimbing anak

Dalam perkembangan anak pada umumnya, mereka telah dihadapkan pada tuntutan eksternalnya yang demikian beragam. Yang datang di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya. Bimbingan yang diberikan dimaksudkan untuk membantu anak mampu menyalurkan diri pada bidang-bidang yang cocok dengan kepribadian masing-masing.

Kondisi internal dan ekstrnal dapat menyebabkan tidak semua anak berkesempatan mendapatkan penyaluran yang memadai dan pantas. Sebagaimana dibutuhkan, keadaan ini tidak jarang mendatangkan pengalaman frustrasi, perasaan kecewa, bahkan sikap tidak percaya diri. Dalam situasi inilah bimbingan anak di perlukan dimana bimbingan

⁸ Daradjat, *ilmu*, hal 68-69

berfungsi sebagai penyedia anak wawasan diri dan lingkungan anak. Sehingga anak memungkinkan dalam penyesuaian secara bijak.⁹

Terutama dalam bidang kesulitan belajar siswa, bawasannya anak yang belajar itu melibatkan emosi, termasuk prasangka, rasa waswas, khawatir, cemas dan prasangka lain menyebabkan kesulitan belajar anak. Untuk itu pengurus pondok dituntut mampu mengarahkan dengan memberikan bimbingan dalam mengatasi berbagai problem belajar dan permasalahan lainnya. Dengan cara :

- a) Sering mengadakan kontak komunikasi atau diskusi untuk mengetahui apa yang sebenarnya anak-anak inginkan dan kesulitan yang anak-anak hadapi.
- b) Menyediakan waktu belajar.

Program kegiatan pondok hendaknya tidak membuat beban bagi anak sehingga dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Bahkan sebaliknya kegiatan yang ada menunjang belajar anak, selain itu pengurus memotivasi belajarnya. Dalam hal ini menyediakan waktu khusus belajar. Soegono Soekamto berpendapat:, hal ini bukan berarti ini dapat dia harus dipaksa selalu belajar setiap waktu. Masalahnya adalah bagaimana menanamkan dalam diri anak baik belajar merupakan yang utama untuk memiliki kemampuan tertentu.

⁹ Andi mapiace, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (surabaya : usaha nasional,tt), hal 48-49

Hal ini diatur sedemikian rupa sehingga anak paling tidak belajar selama kurang 45 menit per hari.¹⁰

Dari pendapat di atas dapat dimengerti bahwa belajar dengan rutin walaupun 45 menit, lebih baik dari pada waktunya terlalu lama tetap tidak teratur. Hal ini juga melatih kedisiplinan anak dalam belajarnya.

c) Menyediakan fasilitas belajarnya.

Fasilitas merupakan salah satu faktor dalam belajar, seringkali anak tidak bergairah untuk belajar karena fasilitas belajar kurang memadai. Oleh karena itu untuk mengatasinya, asrama menyediakan fasilitas yang cukup memadai dan suasana nyaman bagi belajar anak. Dengan begitu akan mendorong dan menumbuhkan semangat belajar anak serta dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa fasilitas belajar meliputi:

- a- Tempat belajar
- b- Alat belajar
- c- Penerangan belajar anak

2) Mengawasi belajar anak

Pengawasan kontrol, perlu oleh pengurus pondok pesantren terhadap belajar anak. Hal ini dilakukan bukan karena tingginya status pengurus pondok pesantren atau kewibawaannya, namun sifat anak yang

¹⁰ Soejono, Soekanto, *Remaja Dan Masalah-Masalahnya* (Jakarta: Gunung Kota), 1988, hal 26

tidak lepas dari lalai dan lengah terhadap kewajiban dan tugasnya, karena itu pengurus bertanggung jawab terhadap pendidikan agama yang dititipkan orang tunya kepada pondok pesantren, maka pengurus harus mengawasi secara langsung misalnya mengingatkan anak-anak belajar atau secara langsung mendampingi dalam belajar dengan memberikan bimbingan kepadanya. Sedangkan pengawasan secara tidak langsung misalnya dengan mencari informasi kepada temannya ataupun gurunya mengenai ihwal anak-anak disekolah.

Setiap orang tua tentunya menginginkan nilai prestasi belajar anak disekolah dengan hasil yan baik dan tinggi. Untuk itulah bila anak mendapatkan nilai rendah, maka orang tua dalam hal ini pengurus pondok pesantren mencari penyebabnya.

Hy.y singgih d gunarya menyatakan dalam hal ini menyatakan

- a. Apakah anak sudah berusaha dan belajar dan teratur.
- b. Apakah anak sungguh-sungguh dalam belajarnya atau malah banyak melamun dan menghayal.
- c. Apakah anak ketat dalam disiplin belajar.
- d. Apakah anak sudah paham atau meberi materi yang harus di pelajari.
- e. Bagaimana sikap anak dala kelas sewaktu masih ada pelajaran.¹¹

¹¹ Y. Singgih d gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*,(jakarta:gunung mulia), 1982 hal 26

dan berkembang beebagai daya yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti daya ingat, daya pikir, daya rasa, dan sebagainya.¹⁶

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu yakni perubahan tingkah laku. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu swbagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Dengan mengetahui hasil prestasi belajar anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak dalam kelas apakah anak termasuk kelompok anak pandai, sedang atau kurang, prestasi belajar anak itu dilihat dari ketekuna anak dan kemauan belajar dengan sungguh-sungguh yang ada pada diri anak itu sendiri.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Faktor belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.¹⁷

¹⁶ Oemar hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007 hal 106

¹⁷ Abu ahmadi, *Psikologi Belajar*, jakarta : rineka cipta, 2002 hal 130

Oleh karena itu kesehatan tetap terjaga, maka seseorang harus mengkonsumsi nutrisi yang diperlukan oleh tubuh dengan cukup dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, selain itu seseorang juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan, karena keadaan jasmani yang sehat akan berpengaruh terhadap belajar seseorang.

2. Keadaan fungsi jasmani tertentu

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera pengelihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas. Daya indera pendengaran dan indera penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan sensory register dalam menyerap item-item informasi yang bersikap *echoic* dan *iconic* (gema dan citra) begitu juga orang yang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan panca indera. Oleh karena itu, berfungsinya panca indera dengan baik merupakan syarat bagi seseorang untuk belajar baik dengan baik²⁰

Tidak berfungsinya panca indera dengan baik akan menghambat proses belajar mengajar seseorang, orang yang

²⁰ Surya subrata, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, jakarta: rineka cipta, 2002 hal 236

2. Motivasi

Motivasi adalah daya pendorong yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Dengan demikian motivasi yang kuat akan menggairahkan seseorang untuk belajar yang bertujuan mencapai prestasi yang diinginkan.

3. Kebutuhan

Seorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila ia merasa membutuhkan atau merasakan adanya kebutuhan. Kebutuhan ini menimbulkan keadaan yang tidak seimbang, rasa ketegangan yang meminta pemuasan agar kembali kepada keadaan yang seimbang.

4. Intelegensi

Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi ang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, menguetahi relasi dan mempelajarinya dengan cepat, intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai intelegensi yang rendah, walaupun siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam

pelajaran maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar dan memperhitungkan waktu serta selingan istirahat. Dengan selingan istirahat, prestasi belajar siswa akan meningkat kembali.

8. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun secara negatif. Sikap siswa yang positif terutama terhadap mata pelajaran yang disajikan oleh guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran, apalagi jika diiringi dengan kebencian akan menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, dan dapat berpengaruh negatif terhadap prestasinya.²⁴

2) Faktor eksternal

Sumadi Suryabrata mengolongkan faktor eksternal ini menjadi dua bagian yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.²⁵

²⁴ ibid

²⁵ Surya subrata, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002 hal 233

1. Faktor sosial

a. Motivasi sosial

Belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam. Maka motivasi memegang peranan pula, jika orang tua atau guru dapat memberi motivasi yang baik pada anak-anak, maka timbullah dari diri anak tersebut dorongan dan hasrat untuk belajar. Dorongan dan hasrat untuk belajar menunjukkan adanya minat belajar dalam diri siswa, dengan adanya minat tersebut maka belajar akan lebih menyenangkan dan ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

b. Guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru serta bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dicapai.²⁶

Tidaklah dengan sendirinya murid-murid berhasil dalam belajarnya. Sehubungan dengan inilah guru harus bisa menjadi motivator. Bahan pelajaran yang dipilih sejalan dengan minat da

²⁶ Abu ahmadi, psikologi belajar, jakarta : rineka cipta, 2004 hal 104

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terbentuknya siswa/siswi yang beriman, kuat, bertaqwa, berakhlaq mulia, berilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan bernuansa tauhid dan akhlakul karimah.
2. Menyelenggarakan pengajaran sesuai kurikulum nasional untuk memacu prestasi dengan cara mengembangkan ktsp, ctl dan pakem.
3. Menciptakan suasana sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan.

c. Tujuan

1. Memperoleh keimanan dan ketaqwaan seluruh warga sekolah melalui berbagai kegiatan keagamaan.
2. Meningkatkan rata-rata daya serap siswa sehingga pada tahun pembelajaran 2010 mencapai minimal 80.
3. Meningkatkan prestasi di bidang teknologi, olah raga dan seni di tingkat kabupaten dan Provinsi.

4. Keadaan Siswa

Data jumlah siswa tahun pelajaran 2009/2010

Keadaan siswa	Tahun pelajaran	Kelas VII A	Kelas VII B	Kelas VII C	Jumlah
Jumlah	2008/2009	22	23	25	70
siswa	2009/20010	37	37	36	110
	2010/2011	39	42	43	124

5. Keadaan Guru

a. Data sumber daya manusia di SMP An-Najiyah

No	Mata Pelajaran	Jumlah
1	ASWAJA	1
2	Bahasa Arab	1
3	Bahasa Daerah	1
4	Bahasa Inggris	2
5	Bahasa Indonesia	2
6	Biologi	1
7	Ekonomi	1
8	Fisika	2
9	Komputer	1
10	Matematika	2

Daftar Nama guru SMP An-Najiyah Sidosermo Surabaya.

No	Nama	Paraf
1	Hj. Nur hidayati, S.Pd.I	
2	Ilyas M, M. Pdi	
3	Rina Indrati, S.Pd	
4	Drs. Kadir Wahyudi	
5	M. Syamsul Hidayatullah, S.Pd	
6	Nurul Mufidah, S.Pd	
7	Agus salim, S.Pd	
8	Lailah, S.Pd	
9	Firman Rathomi, S.E	
10	Yuyun Umi K, S.TP	
11	Andik Sutrisno, S.Si	
12	Shofiyatul Maula	
13	Wiwik Sunarsih, S.Pd	
14	Nining Syarifah, S.Pd	
15	Ahmad Syaiful Ulum	
16	M. Mukhsin	
17	Dra. Supiyah	
18	Dra. Aisyatur Robiah	
19	M. Fatkhurrohman, S.Pdi	

Tindakan :

Rencana yang telah di susun dicobakan sesuai dengan langkah yang telah dibuat atau skenario.

Observasi :

Fokus pengamatan adalah siswa yang melaksanakan evaluasi.

Refleksi :

Hasil kegiatan evaluasi atau ulangan harian yang telah dilaksanakan kemudian didiskusikan dengan teman sejawat. Yakni evaluasi bersifat tegang, siswa kurang enjoy.

a. Tahap 2**Perencanaan :**

Mempelajari hasil refleksi tindakan pertama dan sebagai masukan pada tindakan tahap-tahapan dengan membuat skenario baru, yaitu :

- 1) Guru membuat 12 card, setiap card berisi 6 pertanyaan.
- 2) Murid di panggil secara acak.
- 3) Murid memilih card kemudian menjawab pertanyaan.
- 4) Setiap item pertanyaan ada poin atau nilai.

Tindakan :

Sesuai dengan skenario.

Observasi :

Untuk melihat pelaksanaan.

Perencanaan:

Untuk mengetahui dan meningkatkan kefasihan serta pemahaman siswa mengenai aspek al-quran materi alam dengan menggunakan skenario:

- 1) Murid maju ke depan dan memilih serta membaca ayat yang dipahami diluar ayat yang ada dalam buku paket disamping menjelaskan kandungan ayatnya.
- 2) Guru menanyakan tajwid.
- 3) Guru memberikan pertanyaan tentang fenomena alam yang terjadi (realita) serta efek baik dan buruknya.
- 4) Guru memperhatikan atribut siswa dan memberi teguran bagi siswa yang tidak memakai atribut sebai bentuk atau penanaman kedisiplinan bagi siswa.

Tindakan:

Rencana yang disusun dicobakan sesuai langkah yang dibuat.

Observasi:

Observasi yang dilakukan untuk melihat pelaksanaan . apakah semua rencana yang telah dibuat memberikan hasil yang maksimal.

Refleksi:

Hasil observasi dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal-hal yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya.

Guru pendidikan agama Islam di SMP An-Najiyah sidosermo surabaya, mengetahui cara belajar murid bidang studi pendidikan agama islam.

Adanya waktu senggang yang dimiliki oleh murid dapat di manfaatkan dengan adanya penambahan jam belajar, diluar jam sekolah berlangsung. Hal ini dapat dilihat oleh guru pendidikan agama Islam dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tartil setiap habis manghrib di sekolah.

Untuk mengetahui setiap psikologis murid, dapat diketahui dari hasil belajar siswa, setelah memperoleh pengetahuan selama proses kompetensi belajar mengajar. Kemudian dilakukan ulangan harian dengan peraturan tidak boleh menoleh apapun alasannya. Hal tersebut dapat menimbulkan ketegangan pada murid. Sehingga pada siklus 2 di evaluasi dengan melakukan perbaikan dan dapat dilihat evaluasi berjalan lancar, siswa lebih enjoy dan lebih semangat belajar.

Hubungan guru agama dengan murid tergolong baik, hal ini dapat dilihat dengan menunjukkan sikap tanggap pada siswa, menerima memperkembangkan ide, peranan siswa, memuji siswa membuat keputusan, berinteraksi dengan pelajar dan bertegur sapa dengan sikap yang ramah.

Hubungan antara guru agama dengan sesama rekan guru tergolong baik, hal ini bisa dilihat dengan adanya kolaborasi antar sesama guru pendidikan agama Islam. Bersama-sama membina dan meningkatkan organisasi profesi guru sebagai sarana pengabdianya, menciptakan rasa kesejawatan sehingga terjalin hubungan yang baik dan akrab.

Adanya kesesuaian antara metode dengan materi pembelajaran, hal ini dapat dilihat dengan responden anak didik terhadap pelajaran yang cepat, sesuai dengan tujuan pembelajaran, fasilitas yang memadai, guru yang memiliki pengalaman belajar yang memadai.

Adanya kesesuaian antara media yang di pakai dengan materi pelajaran, hal ini dapat dilihat kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, tepat dalam mendukung isi pelajaran, praktis serta guru terampil menggunakan media.

Adanya pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, hal ini dapat dilihat dengan kondisi fisik atau ruang kelas yang ideal, pengaturan tempat duduk yang rapi, ventilasi dan pengaturan cahaya yang cukup sehingga dapat menghirup udara segar, pengaturan penyimpanan barang-barang di tempat khusus yakni laci atau meja siswa.

Guru melakukan penilaian atau evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, hal ini dapat dilihat dengan tes formatif dan post test.

Guru memberikan pelayanan bimbingan penyuluhan dan konseling, hal ini dapat dilihat dengan pemahaman guru konseling, tentang siswa yang sering curhat dengan guru pendidikan agama Islam jika ada masalah, siswa yang minta bimbingan rohani pada guru.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilaporkan adanya peningkatan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa antara lain sebagai berikut:

- 1) Dengan diadakannya penelitian penelitian ini maka cara belajar siswa dapat diketahui guru pendidikan agama islam melalui perhatian, minat, sikap dan emosi siswa ketika sedang berlangsung dalam proses pembelajaran.
- 2) Waktu senggang yang dimiliki siswa dapat di manfaatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dengan penambahan jam belajar membaca al-quran bersama di masjid sekolah.
- 3) Psikologis siswa dapat dilihat, dengan adanya hasil belajar siswa setelah memperoleh pengetahuan selama proses belajar mengajar. Hal tersebut berkaitan diadakannya ulangan harian dengan peraturan tidak boleh menoleh, apapun alasannya. Karena hal itu menimbulkan ketegangan pada siswa, sehingga pada siklus 2 dilakukan perbaikan dan dapat dilihat evaluasi berjalan lancar, siswa lebih menikmati serta lebih semangat belajar.
- 4) Hubungan guru dan murid yang semakin baik, hal ini dapat dilihat dari menunjukkan sikap tanggap pada siswa, menerima dan mengembangkan ide terhadap peranan siswa, memuji siswa membuat keputusan, serta berinteraksi dengan pelajar.

- 5) Hubungan guru dengan rekan guru yang terjalin dengan baik, menurut penulis hal ini bisa dilihat dengan adanya kolaborasi antara sesama guru pendidikan agama Islam. Secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi profesi guru sebagai sarana pengabdian, menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan jabatan.
- 6) Pemilihan metode yang sesuai dengan hemat penulis hal ini dapat dilihat dari siswa lebih partisipatif dalam kelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran, situasi yang sesuai serta fasilitas yang menunjang bagi siswa.
- 7) Kesesuaian media yang dapat dilihat apabila sesuai dengan tujuan yang ingin di capai, tepat dalam mendukung isi mata pelajaran dan guru dapat menggunakannya dengan baik. Dengan diadakannya penelitian ini maka adanya kesesuaian media dalam proses belajar mengajar.
 - a. Penggunaan makalah, adanya buku paket, buku penunjang, spidol, LKS, papan tulis dan lain-lain.
 - b. Card yang berisi pertanyaan, buku paket, buku penunjang dan lain-lain.
 - c. Al-Quran, terjemahannya, tafsir, buku paket, buku penunjang dan lain-lain.
- 8) Pengelolaan kelas dengan diadakannya penelitian ini, maka terjadi perbaikan atau peningkatan dalam pengelolaan kelas yang diajar oleh

guru. Meliputi pengaturan ruangan tempat berlangsungnya belajar mengajar, yakni:

- a. Ruang yang cukup ideal dengan pengelompokan melingkar yang terdiri dari 5 kelompok, masing-masing kelompok 8 orang (kurang atau lebih). Sehingga ventilasi udara lebih segar, barang-barang siswa dapat ditaruh di laci meja murid sendiri. Suara siswa dan guru juga dapat didengar jelas oleh murid.**
 - b. Masjid sebagai ruangan atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga murid tidak merasa bosan karena selalu dikelas, udara lebih sejuk dengan duduk dilantai sehingga lebih nyaman.**
 - c. Pengaturan tempat duduk satu bangku 2 anak, 4 baris sejajar. Ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya evaluasi dengan ruang kelas yang ideal dan ventilasi yang cukup.**
- 9) Memberi penilaian atau evaluasi, menurut penulis dengan diadakannya penelitian ini terjadi perbaikan dalam memberi penilaian atau evaluasi.**
- a. Metode ceramah penilaian cenderung dengan tanpa jawab. Siswa cenderung pasif dan guru lebih aktif berbicara, tapi dengan memakai metode diskusi maka evaluasi dapat dilakukan dengan pretest penilaian proses diskusi. Sehingga dapat dilihat siapa saja yang aktif diskusi aktif partisipasi dan untuk mengetahui daya serap siswa di lakukan tes formatif dan test sumatif.**

- b. Pemberian penilaian atau evaluasi untuk mengetahui adanya daya serap siswa diadakan test formatif, dengan pola yang membuat siswa lebih rileks dari pada evaluasi sebelumnya., yakni setiap pertanyaan dalam card berisi score atau nilai.
 - c. Pemberian penilaian pada pokok bahasan Al-Quran secara langsung dapat nilai, apabila siswa diadakan ekstrakurikuler tartil atau remedial dengan memberikan tenggang waktu yang disepakati.
- 10) Guru memberikan bimbingan penyuluhan dan konseling, karena dapat dilihat pemahaman guru konseling, tentang siswa yang sering curhat dengan guru pendidikan agama Islam jika ada masalah, siswa yang meminta bimbingan rohani pada guru.

